# KUALITAS HIDUP DALAM PERSPEKTIF AJARAN QUR’AN

Burhanuddin Ridlwan

Universitas Hasyim Asy’ari (UNHASY) Tebuireng Jombang

[burhanuddin.ridlwan@gmail.com](mailto:burhanuddin.ridlwan@gmail.com)

**Abstract:** Quality of life has a lot of understanding, and the amount of understanding is determined by the position of life subjectivity in the context of culture and value systems, which relate to life goals, expectations, standards, and focus in life where the individual is. So that the quality of life is not just meant to be safe in terms of financial or health, but has a wider scope. Some experts give the understanding that quality of life is a person's perception of life welfare that comes from satisfaction and dissatisfaction with what is lived in life, quality of life is influenced by many experiences and then evaluated with positive or negative feelings by individuals, and quality of life is the reality experienced by the individual is compared to the intended goal. Then the quality of life includes evaluating individuals who are subjective, who are embedded in the cultural, social, and environmental context. Therefore the quality of life cannot be equated with health status, lifestyle, social and economic status, as well as the level of welfare and satisfaction. However, the quality of life depends on a value system that focuses on individual perceptions in the context of culture, culture, social, political, spiritual or religious and belief. The research method used in this study is the study of literature (Library Research) or literary studies, namely a study carried out to solve a problem that relies on a critical and in-depth review of relevant library materials in accordance with the focus of the research. While the focus of the research is: (1) The essence of the understanding of quality of life, the nature of understanding of the quran, and how to understand the quality of life in the perspective of quran teachings. The results of this study are, first: the essence of the definition of quality of life is the individual's perception of their position in life in the context of the culture and value system in which they live, in relation to their life goals, hopes, standards and focus, with a view that quality includes subjective evaluations of individuals embedded in cultural, social and environmental contexts, hence the quality of life cannot be equated only with terms of health status, lifestyle, satisfaction, mental condition and well-being. The quality of life in Islam is determined by: quality of work and pious charity, quality of faith and piety, quality of knowledge or intellectual, and social quality. Second: the essence of understanding quran is kalamullah megandung mu'jizat, which is revealed to the prophet Muhammad s.a.w. through the angel Gabriel, which is written in the Mushkhaf, which is narrated by means of mutawatir, and which is worth worshiping for those who read it. Third: quality of life in the perspective of the Qur'anic teachings is divided into four areas that determine quality of life, namely: relating to the principle or teaching that quality of life is determined by the quality of works and pious deeds, determined by the quality of faith and piety, determined by the quality of knowledge or intellectual quality, and determined by social quality.

**Keywords:** *Quality of Life, Teachings, Quran*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami makna hidup. Pada umumnya, manusia tidak mengetahui banyak hal tentang sesuatu, yang ada dalam hidup ini kecuali mereka ketahui hanyalah realitas yang saja, seperti ditegaskan dalam Q.S Ar-rum: 7-8: “Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanya kan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”. dan Q.S. lukman: 34: “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.Manusia tidak mengetahui dalam keadaan apa ia akan mati, dan dengan cara apa ia akan mati, sebagian manusia menyangka bahwa hidup ini hanya satu kali dan setelah itu mati ditelan bumi. Mereka meragukan dan tidak percaya bahwa mereka akan dibangkitkan kembali setelah mati, disebutkan dalam Q.S An-Naml: 67: “Berkatalah orang-orang yang kafir: "Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)?”. Adapun mengenai kepercayaan adanya kehidupan setelah mati pandangannya sangat beragam tergantung pada agama dan kepercayaan yang dipeluk dan diyakini.

Islam menjelaskan makna hidup yang hakiki melalui perbandingan dua ayat yang sangat berlawanan, seperti dicontohkan di dalam Alquran. Seorang yang telah mati menurut mata lahir kita, bahkan telah terkubur ribuan tahun, jasadnya telah habis dimakan cacing dan belatung lalu kembali menjadi tanah, namanya sudah hampir dilupakan orang, tetapi Allah SWT memandangnya masih hidup dan mendapat rezeki di sisi-Nya serta melarang kepada kita menyebut mati kepada orang tersebut, disebutkan dalam Q.S Ali-imron: 169: “Janganlah kalian menyangka orang-orang yang gugur di jalan Allah itu telah mati, bahkan mereka itu hidup dan mendapat rezeki di sisi Allah”. Sebaliknya ada orang yang masih hidup menurut mata lahir kita, masih segar-bugar, masih bernapas, jantungnya masih berdetak, darahnya masih mengalir, matanya masih berkedip, tetapi justru Allah menganggapnya tidak ada dan dan dianggap telah mati, seperti disebutkan dalam QS Al-Fathir: 22, “Tidak sama orang yang hidup dengan orang yang sudah mati. Sesungguhnya Allah SWT mendengar orang yang dikehendaki-Nya, sedangkan kamu tidak bisa menjadikan orang-orang yang di dalam kubur bisa mendengar”.kata-kata yang ada di dalam ayat:Tidak sama orang yang hidup dengan orang yang sudah mati, menurut imam asy-syaukani adalah penyerupaan orang-orang mukmin sebagai orang yang hidup sedang orang-orang kafir sebagai orang yang mati. Ulama yang lain diantaranya Ibnu qutaibah memberikan makna oran-orang yang mati adalah orang-orang yang bodoh.

Seorang filusuf Yunani Descartes pernah mendefinisikan, manusia ada dan dinyatakan hidup di dunia bila ia melakukan aktivitas berpikir. Kemudian Karl Marx menyatakan, manusia ada dan dinyatakan hidup jika manusia mampu berusaha untuk mengendalikan alam dalam rangka mempertahankan hidupnya.Sedangkan Islam menjelaskan manusia ada dan dianggap hidup jika ia telah melakukan aktivitas “jihad” seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron: 169 di atas. Tentu saja jihad dalam pengertian yang sangat luas. Jihad dalam pengertian bukan hanya sebatas mengangkat senjata dalam perang saja, tetapi jihad dalam konteks berusaha mengisi hidup dengan karya dan kerja nyata. Jihad dalam arti berusaha memaksimalkan potensi diri agar hidup ini berarti dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Seseorang yang berusaha memberikan manfaat kepada orang lain dengan daya upaya dan kemampuannya adalah jihad, yang berarti dia hidup. Seseorang yang keluar dari sifat malas, kemudian bekerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan adalah termasuk jihad karena ia telah mampu mengalah kan hawa nafsunya sendiri, dan dia juga berarti hidup. Bahkan ini jihad yang paling besar karena Rasulullah sendiri menyatakan bahwa jihad yang paling besar adalah melawan hawa nafsu sendiri.

Hidup juga merupakan Ujian sebagaimana dalam QS.al-anbiya’: 35, ”Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”. Hidup juga merupakan bentuk gambaran yang dibentuk oleh Pikiran kita, sebagaimana dalam: QS. At-taubah: 98-99, ‘Dan di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah), sebagi suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya berputar untuk menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yangberiman kepada Allah dan hari Akhir, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa keselamata dari Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya apa yang dinafkahkan mereka itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hidup manusia secara fisik di dunia ini dijelaskan dalam QS. Faathir: 11, “Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepenge tahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah”. Secara fisik hidup bagi manusia memiliki perjalanan tersendiri yang telah ditetapkan oleh Allah S.W.T. Manusia terlahir mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa sampai menjadi tua, sebagian diantaranya diwafatkan dan sebagian lagi dipanjangkan umur nya sampai pikun. Riwayat dari Usamah ibn Syuraik R.a, berkata, “Ada beberapa orang Arab bertanya kepada Rasulullah Saw.:”Wahai Rasulullah, apakah kami harus mengobati (penyakit kami), Rasulullah menjawab, *“*Obatilah. Wahai hamba-hamba Allah lekaslah kalian berobat, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit, kecuali diturunkan pula obat penawarnya, kecuali satu yang tidak bisa diobati lagi”, mereka pun bertanya,”Apakah itu wahai Rasul?”, Rasulullah pun menjawab, “Penyakit Tua”(H.R At-Turmudzi). Islam memandang proses penuaan itu adalah suatu kodrat manusia yang tidak bisa Berubah.Itulah makna dari hidup secara fisik. Proses penuaan secara fisik atau biologis tidak bisa diberhentikan akan terus berjalan. Namun yang lebih utama yang harus kita perhatikan adalah pencapaian kematangan ruhani atau psiko-sosio-spiritual. Fisik atau tubuh bersifat tunduk patuh kepada Penciptanya. Akan tetapi yang berpotensi durhaka adalah ruhani kita. Dalam QS Al Infithaar: 6-8 dinyatakan: “Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang telah men-ciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.”

### Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan atas penelitian ini dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Apa hakekat pengertian dari kualitas hidup itu ?
2. Apa hakekat pengertian dari qur’an ?
3. Bagaimanakah kualitas hidup dalam perspektif ajaran qur’an ?

## PEMBAHASAN

### Pengertian Kualitas Hidup

Istilah kualitas hidup pertama kali dipopulerkan oleh presiden Johnson untuk menunjukkan kehidupan yang baik mensyaratkan lebih dari sekedar menjadi aman dalam finansial (Campbell, 1981).  Konsep kualitas hidup telah berubah dari waktu ke waktu (Cooley, 1998). Awalnya konsep kualitas hidup digunakan pada kehidupan sosial yang luas, namun kemudian diadaptasi oleh pelayanan kesehatan. Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan pada konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal, dalam hubungan dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan fokus hidup mereka (WHO, 2009). Dengan mengacu pada pandangan bahwa kualitas meliputi evaluasi individu yang sifatnya subyektif yang tertanam dalam konteks budaya, sosial dan lingkungan, maka dari itu kualitas hidup tidak bias disamakan hanya dengan istilah status kesehatan, gaya hidup, kepuasan, kondisi mental dan kesejahteraan saja. Kualitas hidup juga fokus pada persepsi individu, maka dari itu tidak hanya bisa diukur dari gejala penyakit, kondisi kesehatan, atau kecacatan tetapi juga meliputi persepsi individu mengenai penyakit dan penatalaksanaan upaya kesehatan yang dilakukan individu. Sehingga kualitas hidup dirumuskan memiliki beberapa dimensi yakni dimensi fisik, psikologi, tingkat kemandirian, sosial, lingkungan dan spritual (WHOQOL, 1998).[[1]](#footnote-1)

Tidak mudah untuk mendefinisikan kualitas hidup secara tepat. Pengertian mengenai kualitas hidup telah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun semua pengertian tersebut tergantung dari siapa yang membuatnya. Seperti halnya definisi sehat, yaitu tidak hanya berarti tidak ada kelemahan atau penyakit, demikian juga mengenai kualitas hidup, kualitas hidup bukan berarti tidak ada masalah, hanya tidak ada keluhan saja, akan tetapi masih ada hal-hal lain yang dirasakan oleh penderita, bagaimana perasaan penderita sebenarnya dan apa yang sebenarnya menjadi keinginannya.[[2]](#footnote-2)

Pembangunan sosial bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat *(people’s well-being).* Midgley menyebutkan bahwa kondisi sejahtera *(well-being)* menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial *(social welfare)* yang berkonotasi pada suatu kondisi sosial di mana masalah-masalah sosial diatur, kebutuhan sosial dipenuhi dan terciptanya kesempatan sosial. (2005:21). Bukan sekedar kegiatan amal ataupun bantuan publik yang diberikan oleh pemerintah. (2005:19). Pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai tinggi rendahnya tingkat hidup pada suatu masyarakat. Oleh karenanya kemudian diciptakan suatu metode untuk dapat mengetahui indikator kesejahteraan sosial, diantaranya adalah indeks kualitas hidup secara fisik atau *PQLI (Physical Quality of Life Index)* yang diperkenalkan oleh D.M. Morris (1979), kemudian indeks kemajuan sosial *(The Index of Social Progress)* yang diciptakan oleh Richard Estes (1985) dan yang terbaru adalah indeks pembangunan manusia *(Human Development Index)* yang dikembangkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990. (Midgley, 2005:20).  Model terakhir inilah yang menjadi populer di berbagai negara termasuk di Indonesia sebagai suatu *tools* untuk mengukur pembangunan manusia.. Pengertian mengenai kualitas hidup telah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun semua pengertian tersebut tergantung dari siapa yang membuatnya.Setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapinya dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapinya dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya.Stiglitz, Sen & Fitoussi (2011:68) menyebutkan bahwa kualitas hidup adalah konsep yang lebih luas daripada produksi ekonomi dan standar hidup. Kualitas hidup mencakup sekumpulan penuh faktor-faktor yang mempengaruhi apa yang kita hargai dalam hidup ini, melampaui sisi materialnya.

Setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya. Kreitler & Ben (2004) dalam Nofitri (2009) kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan. Lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan system nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Nofitri, 2009). [[3]](#footnote-3)

*World Health Organization Quality of Life* (WHOQoL) menyatakan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu tersebut hidup, dan hubungan terhadap tujuan, harapan, standar, perhatian, dan keinginan. Menurut *World Health Organization Quality of Life* (WHOQoL), kualitas hidup mencakup kondisi fungsional yang meliputi kesehatan fisik yaitu aktifitas sehari-hari, ketergantungan pada bantuan medis, kebutuhan istirahat, kegelisahan tidur, energi dan kelelahan, mobilitas, aktifitas sehari-hari, kapasitas pekerjaan, kesehatan psikologis yaitu perasaan positif, penampilan, dan gambaran jasmani, perasaan negatif, berfikir, belajar, konsentrasi, mengingat, selfesteem dan kepercayaan individu, hubungan sosial yaitu dukungan sosial, hubungan pribadi serta aktifitas seksual, dan kondisi lingkungan yaitu lingkungan rumah, kebebasan, keselamatan fisik, aktifitas dilingkungan, kendaraan, keuangan, sumber keuangan, kesehatan, dan kepedulian sosial. Kualitas hidup dipengaruhi oleh tingkat kemandirian, kondisi fisik dan psikologis, aktifitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga. Hal ini merupakan suatu konsep yang dipadukan dengan berbagai cara seseorang untuk mendapat kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat independen, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.[[4]](#footnote-4) yang merupakan pengukuran multidimensi, tidak terbatas hanya pada efek fisik maupun psikologis pengobatan.[[5]](#footnote-5) Selain itu, kualitas hidup dapat diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati hidupnya.[[6]](#footnote-6) Kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.[[7]](#footnote-7)

Menurut Ventegodt Aspek-aspek kualitas hidup dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yang berpusat pada aspek hidup yang baik, yaitu:[[8]](#footnote-8)

1. Kualitas hidup subjektif yaitu suatu hidup yang baik yang dirasakan oleh masing-masing individu yang memilikinya. Masing-masing individu secara personal mengevaluasi bagaimana mereka menggambarkan sesuatu dengan perasaan mereka.
2. Kualitas hidup eksistesial yaitu seberapa baik hidup seseorang merupakan level yang berhak untuk dihormati dan dimana individu dapat hidup dalam keharmonisan.
3. Kualitas hidup objektif yaitu bagaimana hidup seseorang dirasakan oleh dunia luar. Kualitas hidup objektif dinyatakan dalam kemampuan seeorang untuk beradaptasi pada nilai-nilai budaya dan menyatakan tentang kehidupannya.

Kualitas hidup sangat berhubungan dengan aspek/dominan yang dinilai berdasarkan kuesioner yang dikembangkan oleh WHOQoL (*World Health Organization Quality of Life*) yang mulai berkembang sejak tahun 1991. WHOQoL membagi kualitas hidup dalam 6 domain utama yang meliputi fisik, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, lingkungan dan spiritual, yaitu:[[9]](#footnote-9)

1. Domain Fisik
2. Domain Psikologis
3. Domain Tingkat Kemandirian
4. Domain Hubungan Sosial
5. Domain Lingkungan
6. Domain Spiritual.

### Pengertian Qur’an

#### Pengertian Qur’an

Imam Az-zarqoni dalam kitabnya *Manahilul ‘Irfan* menerangkan pengertian qur’an dari segi bahasa sebagai berikut:[[10]](#footnote-10)

تعريف القرآن:"قرأ": تأتي بمعنى الجمع والضم، والقراءة: ضم الحروف والكلمات بعضها إلى بعض في الترتيل، والقرآن في الأصل كالقراءة: مصدر قرأ قراءة وقرآنًا. قال تعالى: {إنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وقَرُآنَهُ, فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ} أي قراءته، فهو مصدر على وزن "فُعلان" بالضم: كالغفران والشكران، تقول: قرأته قرءًا وقراءة وقرآنًا، بمعنى واحد. سمي به المقروء تسمية للمفعول بالمصدر**.**

Maksudnya: definisi qur’an menurut bahasa berasal dari kata**"قرأ": ,** yang berarti pengumpulan dan penggabungan, qiro’ah berarti panggabungan beberapa huruf dan kalimat antara yang satu dengan lainnya dalam sebuah bacaan atau tartil, qur’an dalam lafadz asalnya sama seperti kata qiro’ah, yaitu bentuk mashdar dari kata قرأ menjadi qiro’ah dan qur’an. Allah S.W.T. berfirman: "sesungguhnya atas Kami pengumpulannya (qur’an) dan bacaannya, maka bila Kami membacakannya ikutilah bacaannya ", maksudnya adalah qiro’ahnya,yaitu bentuk mashdar atas wazan **" فُعلان "** dengan menggunakan dlommah seperti juga kata: غفران dan شكران, jadi engkau membaca: قرءًا, قراءة dan قرآنًا mempunyai makna yang satu, sesuatu yang dibaca dinamai dengan qur’an sebagai bentuk penamaan wazan maf’ul dengan menggunakan wazan mashdar.

Sedangkan pengertian qur’an menurut istilah adalah kalamullah yang megandung mu’jizat yang diturunkan kepada nabi muhammad S.A.W. yang tertulis di dalam mushkhaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.[[11]](#footnote-11) Definisi ini yang disepakati oleh para ulama fiqih, ushul dan bahasa arab.Sebagaimana telah diketahui bahwa qur’an itu kalamullah,dan kalamullah itu bukan perkataan manusia yang mengandung keraguan di dalamnya, qur’an dijamin oleh Allah S.W.T. tentang keasliannya, qur’an dijauhkan olehNya dari penyelwengan, perubahan dan pemalsuan hingga akhir zaman, sehingga qur’an selalu menjadi sebuah kitab yang tanpa ada keraguan di dalamnya.

#### Pengertian Kualitas Hidup Dalam Perspektif Ajaran Qur’an

Dari pengertian tentang qur’an dan hadits yang telah lewat maka dapat difahami bahwa maksud dari ajaran Qur’an Dan Hadits adalah: ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-qur’an yang berisikan: kalamullah, yang megandung mu’jizat, yang diturunkan kepada nabi muhammad s.a.w. melaluimalaikat Jibril, yang tertulis di dalam mushkhaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir, dan yang bernilai ibadah bagi yang membacanya. Serta ajaran-ajaran atau nilai-nilai terkandung dalam hadits Nabi muhammad s.a.w., yaitu berupa: ucapan, perbuatan, pengakuan, keinginan (hammiyah), dan sifat. Bila pengertian ini kita kaitkan dengankualitas hidup, maka dapat diungkapkan dengan bahasa lain yang lebih sederhana yaitu: bagaimana ayat-ayat qur’an dan hadits-hadits nabi s.a.w. memberikan penjelasan akan dasar-dasar dan prinsip dari ajaran islam yang berkaitan dengan kualitas hidup,baik secara eksplisit atau tersurat maupun secara langsung. Semua ayat dan hadits yang berkaitan dengan kualitas higup  di atas membutuhkan penelaahan atau penelitian secara mendalam dari buku-buku referensi di bidang qur’an dan tafsirnya serta hadits dan syarakhnya, kemudian dianalisis dan disimpulkan.

### Kualitas Hidup Dalam Perspektif Ajaran Qur’an

#### Ajaran Qur’an Tentang Kualitas Hidup

1. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kualitas hidup ditentukan oleh kualitas karya dan amal sholeh sebagaimana dalam Al-Qur’an Surah Al-‘ankabut: 64, Al-a’la: 17, dan An-Nakhl: 97.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Q.S. Al-a’la: 17:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Q.S. An-Nakhl: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”*Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan hanya senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui*”.[[12]](#footnote-12)

“*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*”.[[13]](#footnote-13)

“*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”.[[14]](#footnote-14)

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main sedangkan amal-amal takarrub termasuk perkara akhirat karena buahnya akan dipetik di akhirat nanti. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan lafal al-hayawan artinya kehidupan kalau mereka mengetahui hal tersebut, niscaya mereka tidak akan memilih perkara duniawi dan meninggalkan perkara akhirat.[[15]](#footnote-15)

Q.S. Al-Ankabut: 64dan Q.S. Al-A’laa: 17 menerangkan bahwa kualitas hidup di dunia ini dinilai berkualita apabila beroreantasi dan bertujuan ke akherat, kalau tida maka hanya berrnilai **لَعِبٌ** dan **لَهْو, لَعِبٌ**adalah permainan yang bersifat umum, yang tidak ada unsur menyia-nyiakan waktu dan kehidupan. Sedang **لَهْو** adalah permainan yang ada unsur menyia-nyiakan waktu dan kehidupan.

Dalam Q.S. Al-Ankabut: 64dan Q.S. Al-A’laa: 17 ini Allah S.W.T. mengkhabarkan tentang watak kehidupan dan memberitahukan tentang bentuk kerendahan nilai dari kehidupan dunia ini, yaitu bahwa kehidupan dunia kehidupan yang tidak kekal, kehidupan yang segera berakhir, kehidupan yang terus lewat dan berputar begitu cepat yang kemudian menghilang dengan adanya kematian. Sedang kehidupan akherat adalah kehidupan yang betul-betul hidup karena tidak akan menghilang, kekal, dan tidak ada kematian.[[16]](#footnote-16)

Sedangkan kehidupan akhirat sebagaiamana ditegaskan imam sayuthi sebagai sebuah kehidupan yang di dalamnya terdapat surga, sebuah kehudupan yang lebih baik dan lebih kekal.[[17]](#footnote-17)

Kehidupan di akherat itu lebih baik karena lebih kekal, lebih bahagia, dengan balasan hidup di surga bagi seorang mukmin, dan kebahagiaan itu selamanya, tidak ada batas. Nabi S.A.W. bersabda: bandingan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akherat laksana satu jari dari kamu sekalian dimasukkan ke dalam air samudra,kemudiam memgamgkatnya,dan hendaknya memperhatikan bahwa air yang tersisa dan menempel di jari tersebut adalah perumpamaan kehidupan. Artinya hadits ini menggambarkan betapa pendek nya kehidupan dunia ini, betapa kecil dan sempitnya, bila dibanding kan dengan kehidupan akherat yang tidak ada batas, dan selamanya.[[18]](#footnote-18)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidu pan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”.[[19]](#footnote-19)

Ayat ini menjelaskan bahwa: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik menurut suatu pendapat dikatakan bahwa yang dimaksud adalah kehidupan di surga. Menurut pendapat yang lain dikatakan adalah kehidupan dunia, yaitu dengan mendapatkan rasa qana`ah atau menerima apa adanya atau ia mendapatkan rezeki yang halal (dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[[20]](#footnote-20)

1. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kualitas hidup ditentukan oleh Kualitas Iman dan taqwa sebagaimana dalam Al- Qur’an Surah Thoha:124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta*".[[21]](#footnote-21)

Maksud dari Q.S. Thoha: 124:Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku yakni Alquran, yaitu dia tidak beriman kepadanya,maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit. lafal Dhankan ini merupakan Mashdar artinya sempit. Ditafsirkan oleh sebuah hadis, bahwa hal ini menunjukkan tentang diazabnya orang kafir di dalam kuburnya.Dan Kami akan mengumpulkannya orang yang berpaling dari Alquran pada hari kiamat dalam keadaan buta penglihatannya.[[22]](#footnote-22)

Dijelaskan oleh imam al-qurthubi tentang Q.S. Thoha: 124: Bahwa barang siapa yang berpaling dari ingat kepadaKu dalam kehidupan ini dengan disertai rasa menyerah, qana’ah, dan tawakkal atas pemberian Allah S.W.T. kepadanya, maka dia akan menemui kehidupan yang sempit, karena dia akan dikuasai oleh ambisi yang berlebihan untuk menambah harta dan segala hal bentuk keduniawian. Dia akan akan dikuasai rasa kesombongan dan enggan menggunakan hartanya di jalan Allah S.W.T.Sebagian ulama mengatakan bahwa: barang siapa yang lupa dari ingat kepada Allah S.W.T. dalam kehidupan dunia ini, maka waktu yang berjalan dalam kehidupannya tidak terarah, rizkinya tidak jelas dan tercemar, serta kehidupannya menjadi sempit. [[23]](#footnote-23)

Diwayatkan dari ibnu abbas r.a.: bahwa kehidupan yang sempit maksudnya adalah kehidupan yang diliputi kesengsaraan. Dan diriwayatkan dari ikrimah r.a.: bahwa kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang dipenuhi dengan sumber rizki atau penghasilan yang haram, karena banyaknya harta atau luasnya rizki, tapi kalau dari sumber yang haram, maka akan tetap menjadikan kehidupan yang sempit. Dan dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh ibnu abbas r.a. bahwa Allah S.W.T. menyatakan: setiap harta yang Aku berikan kepada hambaKu dan tidak dijadikan sebagai sarana bertaqwa kepadaKu, maka harta itu tidak ada kebaikan di dalamnya, dan menjadikan dia dalam kehidupan yang sempit. Disebutkan di dalam riwayat Abi Sa’id Al-khudri r.a. bahwa maksud dari kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang sempit di alam kubur yang berupa siksa kubur.Kehidupan di alam barzkh ketika dihimpit oleh bumi hingga berserakan tulang rusuknya.[[24]](#footnote-24) Selain itu juga ayat yang menjelaskan tentang kualitas hidup juga bias dilihat pada Al-Qur’an Surah Al-an’am: 122.

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan*”.[[25]](#footnote-25)

Maksud dari ayat pada Q.S. Al-an’am: 122**,** adalah: Dan apakah orang yang sudah mati oleh sebab kekafirannya dan kebodohannya,kemudian dia Kami hidupkan dengan hidayah,dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, dia dapat pula melihat perkara yang benar berkat cahaya itu dan dapat membedakannya daripada yang lainnya; yang dimaksud adalah keimanan,serupa dengan orang yang keadaannya yakni sebagaimana seseorang  yang keadaannya dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya, dan yang dimaksud adalah orang kafir; sebagai jawabannya ialah tentu saja tidak.  Demikianlah sebagaimana orang-orang mukmin dihiasi dengan keimanan, maka orang-orang kafir pun dihiasi pula dengan apa yang telah mereka kerjakan yang berupa kekafiran dan maksiat-maksiat.[[26]](#footnote-26)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa maksud dalam keadaan mati adalah ketika dalam bentuk nuthfah, kemudian Allah S.W.T. meniupkan Roh kepadanya. Dan dalam riwayat ibnu abbas r.a. disebutkan: bahwa maksud dalam keadaan mati adalah dalam keadaan kebodohan dan kekafiran, dan kemudian Kami menghidupkannya dengan iman, dan diberikan kepadanya cahayadan iman sebagai petunjuk dakam kehidupan dunia.[[27]](#footnote-27)

Terdapat kiasan dalam ayat di atas, yaitu kematian kiasan dari kekufuran dan kebodohan, kehidupan kiasan dari iman, cahaya kiasan dari petunjuk, kegelapan kiasan dari kesesatan. Artinya orang yang hatinya diliputi kekufuran dan kebodohan di dalam hidup seperti yang yang sudah mati, karena berada di dalam kegelapan yang berarti kesesatan dan dia tidak bisa keluar darinya. Sedang orang yang hatinya dipenuhi iman seperti orang yang telah hidup, hatinya dipenuhi cahaya yang berarti petunjuk yaitu al-qur’an, sehingga berjalan di tengah-tengah umat manusia dengan petunjuk itu bisa membedakan antara yang baik dan buruk, antara kabaikan dan kemaksiatan atau kebatilan.

1. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kualitas hidup ditentukan oleh Kualitas Ilmu atau Kualitas Intelektual dapat dilihat pada Al-Qur’an Surah Al-baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*.[[28]](#footnote-28)

Maksud dari ayat padaQ.S. Al-baqarah: 31 adalah dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama, maksudnya nama-nama benda kesemuanya, dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu, kemudian dikemukakan-Nya mereka, maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal, kepada para malaikat, lalu Allah berfirman untuk memojokkan mereka, "Beritahukanlah kepada-Ku dan sebutkanlah nama-nama mereka yakni nama-nama benda itu, jika kamu memang benar." bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu di antara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai 'jawab syarat' ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya.[[29]](#footnote-29)

Ayat ini menggambarkan bahw ilmu yang dimiliki nabi adam a.s., yang merupakan pemberian dari Allah S.W.T. tentang nama-nama sesuatu yamh ada di Bumi ini menjadikannya diangkat sebagai kholifah Allah S.W.T., Kualitus Ilmu yang menjadikan Nabi adam a.s. diangkat derajatnya, sehingga para malaikat dan iblis diperintahkan untuk sejud aatau tunduk kepadanya, dalam arti memberikan hormat.Sekalipun iblis membangkang karena kesombongannya.

4). Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kualitas hidup ditentukan oleh Kualitas Sosial dapat dilihat pada Al-Qur’an Surah Al-Maidah: 2 dan At-taubah: 105.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*”.[[30]](#footnote-30)

Maksud dari ayat pada Q.S. Al-maidah: 2: Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan, dalam mengerjakan yang dititahkan dan ketakwaan, dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang,dan janganlah kamu bertolong-tolongan - pada ta`aawanu dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya - dalam berbuat dosa atau maksiat (dan pelanggaran, artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya,sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya bagi orang yang menentang-Nya.[[31]](#footnote-31)

Ayat ini berisi perintah untuk tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, dalam arti kamu sekalian saling tolong menolong antara sebagian kamu sekalian dengan sebagian yang lainnya dalam melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah S.W.T., dan di dalam menjauhi apa yang dilarangNya. Saling membantu dalam melakukan perintah Allah S..W.T. dan menjauhi laranganNya adalah sebagai bentuk saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan. Imam Mawardi mengatakan: Anjuran Allah S.W.T. untuk saling membantu dan tolong menolong di dalam kebaikan dan menggabungkannya dengan ketaqwaan, karena di dalam ketaqwaan mendapat ridlo dari Allah S.W.T. dan di dalam kebaikan mendapat ridlo dari umat manusia, sehingga menjadi sempurnalah kebahagiaan dan kenikmatan seseorang. Ibnu Khuwaiz Mindad berkata: di antar saling membantu di dalam kebaikan dan ketaqwaan adalah orang yang alim membantu dalam bentuk memberikan ilmunya kepada orang banyak deangan mengajarkannya, orang yang kaya membantu yang lain dengan kekayaannya, dan orang yang Pemberani ( memiliki keberanian ) mambantu yang lain dengan keberaniannya. Sehingga umat islam menjadi satu kesatuan yang saling membantu dan bergotong royong laksana tangan yang satu. Di sisi lain Allah S.W.T. melarang saling membantu di dalam melakukan perbuatan dosa atau kemaksiatan, dan juga di dalam perbuatan aniaya atau melewati batas (dzolim) di antara sesama.[[32]](#footnote-32)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang- orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*”.[[33]](#footnote-33)

Maksud dari ayat pada Q.S. At-taubah: 105:Dan katakanlah kepada mereka atau kepada manusia secara umum "Bekerjalah kalian sesuka hati kalian,maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu dan kalian akan dikembalikan melalui dibangkitkan dari kubur, kepada Yang Maha Mengetahui alam gaib dan alam nyata,yakni Allah S.W.T., lalu diberikan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." lalu Dia akan membalasnya kepada kalian.[[34]](#footnote-34)

Muhammad rosyid ridlo menjelaskan tentang ayat ini bahwa maksudnya adalah: katakan wahai rasul ! berrbuatlah kamu sekalian untuk duniamu dan akheratmu,untuk diri kamu sekalian dan untuk umatmu, sesungguhnya tidak ada jalan untuk mengambil “sebuah pelajaran” kecualli dengan melakukan sebuah perbuatan. Pengambilan sebuah pelajaran tidak bisa didapatkan dengan memberikan banyak alasan untuk tidak melaku kan perbuatan, atau berusaha menghindarinya. Dan tidak pula dengan berpura-pura sungguh-sungguh dan bersemangat. Karena pada hakekatnya kebaikan kehidupan seseorang baik di dunia ataupun di akheratnya sangat bergantung pada apa yang telah diperbuatnya. Semua perbuatan yang telah dilakukannya tidak akan tersebunyikan dari Allah S.W.T. dan juga umat manusia. Dalam arti Allah S.W.T. dan umat manusia akan melihat dan memperhatikannya. Disamping itu pula bahwa ridlonya golongan orang-orang mukmin memiliki kedudukan sesudah ridlonya Allah S.W.T. dan rasulNya. Imam Bukhori dan muslim meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat anas r.a: Bahwa suatu saat para sahabat dan rasulallah s.a.w. melewati jenazah, maka para sahabat berkata dengan memujinya akan kebaikan.Rasulallah S.A.W. pun menimpilanya: Telah ditetap kan. Kemudian melewati jenazah yang lain dan para sahabat memberikan perkatan tentang keburukan kepadanya. Maka Rasulallah S.A.W. pun menimpilanya: Telah ditetapkan. Setelah itu sahabat umar bin khaththab r.a. berkata: apa yang telah ditetap kan wahai rasulallah s.a.w. ?, beliau menjawab: jenazah ini kamu sekalian telah memuji nya dengan kebaikan, maka telah tetap bainya surga, dan jenazah yang satunya ini kamu sekalian telah menyatakan keburukan padanya, maka telah tetap banya neraka Kamu sekalian adalah saksi-saksi Allah S.W.T. di muka Bumi. [[35]](#footnote-35)

#### Diskusi atau Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Kualitas Hidup

1). Analisis Ayat-Ayat Yang Menunjukkan Bahwa Kualitas Hidup Ditentukan Oleh Kualitas Karya Dan Amal Sholeh.

Didalam Al-Qur’an Surah Al-‘Ankabut: 64, Al-A’la: 17, dan An-Nahl: 97 dijelaskan bahwa setiap seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup sehingga eksistensinya bermakna dan bermanfaat di hadapan Allah SWT, yang pada akhirnya mencapai derajat Al-hayat Al-thoyyibah (hidup yang diliputi kebaikan). Inilah yang ditegaskan dalam Q.S. Al-‘ankabut: 64 dan Q.S. Al-a’la: 17**.** Untuk mencapai derajat tersebut maka setiap muslim diwajibkan beribadah, bekerja, berkarya dan berinovasi atau dengan kata lain beramal saleh. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa untuk dapat hidup lebih baik di ahirat kelak kita tidak bisa hanya beribadah semata-mata untuk menyembah Allah (parsial), tetapi kita juga dituntut untuk bekerja dan berkarya selama di dunia ini. Tidak adanya orang yang merasa dirugikan dan terzalimi dengan keberadaan kita merupakan suatu indikator bahwa hasil karya (amal saleh) kita di dunia ini zero defect/zero complain (six sigma).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan kita di dunia ini semata-mata untuk mencari bekal menuju ahirat. Seberapa banyak bekal yang kita bawa tergantung seberapa banyak dan berkualitasnya karya (amal shaleh) yang kita hasilkan, dan seberapa banyak pula orang yang merasa senang dengan keberadaan kita, serta seberapa bermanfaatnyakah kehidupan kita untuk orang lain. Karena sejatinya manusia membutuhkan aktualisasi diri yaitu mendapat pengakuan dari komunitas manusia yang disebut masyarakat. Namun yang lebih penting adalah mendapat pengakuan di sisi Allah SWT.Oleh karena itu, seorang muslim "diwajibkan" untuk mengaktualisasikan dirinya dalam segenap karya nyata (amal saleh) dalam kehidupan.Hal ini yang merupakan pesan pokok dari Q.S. An-Nakhl: 97.

Jadi hidup yang berkualitas dalam pandangan Islam adalah hidup penuh arti dan bermanfaat bagi lingkungan di dunia, dan membawa dampak bagi kehidupan yang baik besok di akherat. Hidup yang memiliki kebermaknaan dalam kualitas secara berkesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat,. Hidup seseorang dalam Islam diukur dengan seberapa besar ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia yang telah diatur oleh Syariat Islam. Bahkan ada dan tiadanya seseorang dalam Islam ditakar dengan seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh umat dengan kehadiran dirinya. Rasulullah SAW bersabda "Sebaik-baiknya manusia di antara kalian adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain.” Berarti untuk menuju kehidupan ahirat yang nyatanya lebih baik dan lebih kekal tentu harus memberikan kontribusi bagi diri, keluarga, masyarakat, dan Negara.

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. “Dan masing-masing orangmemperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.” (QS. al-An’am: 132) Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas. Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang berman faat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral-spiritual. Tolok ukurnya adalah pesan syariah yang semata-mata merupakan rahmat bagi manusia. Jika tidak diketahui adanya pesan khusus dari agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum bahwa sesuatu itu bermanfaat, dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tahu. Jika hal ini pun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dilakukan melalui media shalat meminta petunjuk (istikharah). Dengan prosedur ini, seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.

Pembahasan mengenai totalitas dan keikhlasan berbuat dan bekerja dalam Islam, barangkali tidak ada salahnya kita tampilkan sebuah teori oleh Waterink. Meskipun teori ini secara lebih spesifik terkait dengan profesi guru, namun dalam konteks pekerjaan secara umum kiranya juga cukup relevan. Teori ini membahas tentang Panggilan Hati Nurani. Untuk melihat seberapa besar tingkat kualifikasi kemampuan guru tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku guru itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka perlu ditegaskan bahwa selain faktor- faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tanggap terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan profesinya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental. Persyaratan khusus itu adalah faktor yang menyebabkan seseorang itu merasa senang, karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik/guru. Oleh Waterink faktor khusus itu disebut dengan istilah rouping atau panggilan hati nurani. Rouping inilah yang merupakan dasar bagi seseorang guru untuk melakukan kegiatannya.

Konsekuensi dari teori panggilan hati nurani ini adalah keharusan bagi setiap individu untuk menjiwai pekerjaan. Idealnya kita mencari pekerjaan yang kita sukai. Faktanya tidak selalu begitu. Kadang pekerjaan di tangan tidak sesuai dengan harapan. Celakanya, syarat awal untuk bisa bekerja dengan baik adalah mencintai pekerjaan. Jika sudah mencoba dan tetap tidak menyukai pekerjaan itu, tidak ada pilihan lain kecuali keluar (quit) dan cari pekerjaan lain yang kita ingini. Jika ini sulit dilakukan, hanya ada satu pilihan jiwailah pekerjaan tersebut. Menjiwai berarti pekerjaan itu menjadi jiwa kita. *Do what you love, love what you do, and deliver more than you promise* (Harvey Mackay) “Kerjakan apa yang kau sukai, sukai apa yang kau kerjakan, dan laksanakan lebih dari yang diminta”.

al-Qardhawi berkata dalam bukunya Qi matul waqti fil Isla m”: waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaidah. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu. Sikap negatif terhadapwaktu niscaya membawa kerugian, seperti gemar menangguhkan atau mengukur waktu, yang berarti menghilangkan kesempatan. Namun, kemudian ia mengkambing-hitamkan waktu saat ia merugi, sehingga tidak punya kesempatan untuk memperbaiki kekeliruan. Jika kita melihat mengenai kaitan waktu dan prestasi kerja, maka ada baiknya dikutip petikan surat Khalifah Umar ibn Khatthab kepada Gubernur Abu Musa al-Asy’ari ra, sebagaimana dituturkan oleh Abu Ubaid, ”Amma ba’du. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai.”

2). Analisis Ayat-Ayat Yang Menunjukkan Bahwa Kualitas Hidup Ditentukan Oleh Kualitas Iman Dan Taqwa

Didalam Al-Qur’an Surah Thoha ayat 124dijelaskan bahwa keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyaninan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Iman sebagai syarat utama dalam mencapai kesempurnaan atau insan utama, dan merupakan langkah awal untuk menuju keshalihan dan mewujudkan perilaku, amal saleh dan pengorbanan manusia bagi pengabdian kepada Allah, karena iman juga sangat terkait dengan amal saleh. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal salah, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada hanief. Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani, dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang wenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku, dan kedamaian beramal saleh.

Sebagaimana firman Allah S.W.T. di dalam surat Thaha ayat 124, yang lewat“Dan barangsiapayang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupanyang sempit. Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalamkeadaan buta.”Ada sebagian ulama yang menafsirkan `kehidupan yang sempit’ denganazab kubur. Dan bahwa azab kubur merupakan kehidupan yang sempit, tentulah tidak diragukan lagi. Ibnul Qayyim menambahkan, “Tapi ayat ini mencakup makna yang lebih umum daripada penafsiran itu. Karena meski disebut dengan kata nakirah, tapi dalam bentuk itsbat (penetapan). Sehingga keumumannya dari segi makna.”Dalam ayat ini Allah mengaitkan kesempitan hidup dengan berpalingnyamanusia dari peringatan-Nya. Dan ini sebuah ketetapan yang pastibenar. Maka, siapapun yang berpaling dari Allah dalam hidupnya, pasti akan mendapatkan kesempitan hidup. Kesempitan hidup ini bertingkat-tingkat sesuai dengan kadar berpalingnya manusia dari Allah.

Semakin dia berpaling, semakin sempit kehidupan yang akan dia rasakan. Pun demikian pula sebaliknya.semakin dia ingat dan dekat kepada Allah, semakin lapang kehidupan yang akan dia rasakan.Ibnu Katsir berkata, “Kesempitan hidup di dunia karena mu’ridh (manusia yang berpaling) tidak memiliki ketenteraman hidup dan kelapangan dada. Walau dia bergelimang dengan harta yang melimpah tetapi hatinya sempit lantaran kesesatannya. Dunia tidak akan membawanya kepada keyakinan dan hidayah. Dia selalu berada dalam kegalauan, kebimbangan, dan keraguan. Sementara azab kubur menantinya.”

Hatinya yang terikat kepada dunia mewariskan kecintaan kepada dunia,  
syahwat dan kedudukan. Angan-angannya yang panjang dan batilmembuat nya mabuk yang lebih berbahaya daripada mabuk karena khamer.Dia lupa bahwa ada kematian yang mengintai dan pertanggungjawaban di sisi-Nya kelak.Makna hidup yang dijabarkan Islam jauh lebih luas dan mendalam dari pada pengertian hidup yang dibeberkan Descartes dan Marx. Makna hidup dalam Islam bukan sekadar berpikir tentang realita, bukan sekadar berjuang untuk mempertahankan hidup, tetapi lebih dari itu memberikan pencerahan dan keyakinan bahwa. Hidup ini bukan sekali, tetapi hidup yang berkelanjutan, hidup yang melampaui batas usia manusia di bumi, hidup yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan sang Kholik. Setiap orang beriman harus meyakini bahwa setelah hidup di dunia ini ada kehidupan lain yang lebih baik, abadi dan lebih indah yaitu alam akhirat (Q.S. Adl-dluha: 4).

Tugas manusiaMenurut ajaran Islam, tugas hidup manusia, sepanjang hidupnya hanya satu tugas, yaitu menyembah Allah, Sang Pencipta, atau dalam bahasa harian disebut ibadah. Allah berfirman dalam QS. 51:56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku", bahwa tidaklah Tuhan menjadikan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah kepada-Nya. Menjalankan ibadah bukanlah tujuan hidup, tetapi tugas yang harus dikerjakan sepanjang hidupnya. Ibadah mengandung arti untuk menyadari dirinya kecil tak berarti, meyakini kekuasaan Allah Yang Maha Besar, Sang Pencipta, dan disiplin dalam kepatuhan kepada-Nya. Oleh karena itu orang yang menjalankan ibadah mestilah rendah hati, tidak sombong, dan disiplin. Itulah etos ibadah.

Manusia yang termasuk kelompok berpaling dari iman dan ingat pada AllahS.W.T. adalah kelompok yang wajib merasakan kesempitan hidup sebagai buah dari pohon bernama‘berpaling’ dari Allah. Dalam Zubdatu at Tafsir disebutkan bahwa yang termasuk ke dalam kelompok ini ada tiga macam; berpaling dari agama Allah, berpaling dari membaca kitabullah dan berpaling dari pengamalan ajaran-ajaran Allah. Maka seluruh manusia yang ingkar kepada-Nya pasti akan merasakan kesempitan hidup. Karena sesungguhnya hati manusia tidak akan tenang dan jiwa tidak akan tenteram kecuali menemukan Ilah (sesembahan) yang hak. Padahal semua sesembahan selain Allah adalah batil. Yang tidak akan bisa menentramkan hati dan jiwa para penyembahnya. Namun demikian, kaum muslimin pun tidak akan merasakan ketentraman hidup jika mereka tidak membaca kitabullah dan tidak mengamalkan ajaran-ajaran Allah dengan benar dan sungguh-sungguh. Karena keduanya termasuk kategori berpaling dari Allah.

3). Analisis Ayat-ayat Yang Menunjukkan Bahwa Kualitas Hidup Ditentukan Oleh Kualitas Ilmu atau Intelektual.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 31, bahwasanya kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, "Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda" [QS.al-Baqarah (2):31]. Untuk itu, manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini dikembangkan. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda "barang siapa yang ingin memperoleh kebahagian dunia, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagian akhirat, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagian keduanya juga dengan ilmu".

Selain itu ayat lain yang menjelaskan tentang hal ini dapat dilihat juga pada Surah Mujadalah ayat 11, yaitu, “Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan: "Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat".

Kemudian dalam firman Allah QS. Zumar: 9, Allah memberi perbedaan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sebagai berikut: "Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orangorang yang tidak berimu pengetahuan".

Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur’an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya). Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia terkelompok dengan berbagai keahlian (profesional). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji dengan bidang ilmunya yang sesuai, akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan (kerusakan) di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan

4). Analisis Ayat-Ayat Yang Menunjukkan Bahwa Kualitas Hidup Ditentukan Oleh Kualitas Sosial.

Didalam Surah Al-Baqarah ayat 31 dijelaskan bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong menolong dalan berbuat kebaikan dan bertaqwa. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesedian untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an, bahwa "manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia".

Selain daripada itu juga penjelasan ini terdapat pada Surah Al-Mujadalah ayat 11, yaitu bahwa manusia dalam melakukan aktivitas sosial sifat yang terbangun adalah saling "tolong menolong-menolong dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat maksiat, berbuat kejahatan". Maka, kualitas sosial sangat terkait dengan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh.Dalam al-Qur'an, mamusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengal, saling tolong-menolong. Dengan dasar ini, manusia membangun jaringan silahturrahmi antara sesamanya sesuai dengan fitrahnya. Karena dengan jaringan silaturrahmi akan memberikan kebaikan yaitu manusia dapat membangun ukhuwah antar semamanya, dengan silahturrahim antar semasamanya tercipta atau terbuka peluang-peluang yang lain, apakah berupa pengalaman, pengetahuan, amal, dan memperkuat ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman untuk menuju muara taqwa. Maka, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan jaringan sosial, untuk membangun persaudaraan yang abadi.Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia berkualitas menurut al-Qur'an adalah manusia yang beriman kepada Allah, beramal saleh, memiliki ilmu pengetahuan, dan menjalin hubungan sosial yang baik antara sesama manusia dengan tidak memandang derajat, suku bangsa, dan agama.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah lewat maka bisa diambil beberapa kesimpulan sebagaiamana berikut:

1. Hakekat pengertian dari kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan pada konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal, dalam hubungan dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan fokus hidup mereka, dengan mengacu pada pandangan bahwa kualitas meliputi evaluasi individu yang sifatnya subyektif yang tertanam dalam konteks budaya, sosial dan lingkungan, maka dari itu kualitas hidup tidak bisa disamakan hanya dengan istilah status kesehatan, gaya hidup, kepuasan, kondisi mental dan kesejahteraan. Yang dalam Islam kualitas hidup ditentukan oleh: kualitas karya dan amal sholeh, kualitas Iman dan taqwa, kualtas ilmu atau intelektual, dan kualitas sosial.
2. Hakekat pengertian qur’an adalah kalamullah yang megandung mu’jizat, yang diturunkan kepada nabi muhammad s.a.w. melalui malaikat Jibril, yang tertulis di dalam mushkhaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir, dan yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.
3. Kualitas hidup dalam perspektif ajaran qur’an terbagi ke dalam empat bidang yang menentukan kualitas hidup, yaitu: *pertama*, berkaitan dengan prinsip atau ajaran bahwa kualitas hidup ditentukan oleh kualitas karya dan amal sholeh. *Kedua,* ditentukan oleh kualitas Iman dan taqwa. *Ketiga,* ditentukan oleh kualitas ilmu atau kualitas intelektual. *Keempat*, ditentukan oleh kualitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, Ahmad Ibnu Ali Ibnu Khajar. 1987. *Fakhu al-Bari.* al-Qahirah: Daaru al-Bayan Li at-Turats

--------------. 2012. *al-Ishobah fi Tamyizi ash-Shokhabah*. Bairut: Daruu al-Jail

Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdillah al-Khusaini. 1995. *Rukhul Ma’ani fi Tafsiri al-Qur’an al-‘Adzimwa as-Sabu’ al-Matsani.* Bairut Libanon: Daaru al-kutub al-’Ilmiyyah

Abdul Baqi, Muhammad. 1994. *al-Lu’lu’ wa al-Marjan.* Dimasyq: Maktabah Daaru al-Faikha’

Abu Zahwu, Muhammad Muhammad. 1984. *Al-khadits Wa al-Mukhadditsun.* Bairut Libanon: Daaru al-Kitab al-‘Arabi

Al-Burhanafuri, ‘Alauddin ali Ibnu Khisamuddin al-Hindi. 1981. *Kanzu al-Ummal fi Sunani al- Aqwal wa al-‘Af’aal.* Bairut: Muassasah ar-Risalah

Al-Baghowi, Abu Muhammad al-Khusin Ibnu Mas’ud. 1997. *Ma’alimu at-Tanzil*. Ar-riyadl: Daaru Thoyyibah Li an-Nasyr Wa at-Tauzi’

Al-Bukhori, Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah. 1987. *al-Jami’ ash-Shokhih.* Al-Qahirah: Daaru asy-Sya’b

Al-Basri, Muhammad Ibnu Sa’ad Abu Abdillah, ath-Thabaqat al-Kubra. 2012. Bairut: Daaru Shodir

Ad-Dahlawi, Abdul Khaq. 1986. *Muqoddimah fi Ushuli al-Khadits.* Bairut Libanon: Daaru al-Basyair al-Islamiyyah

al-Judai, Abu Muhammad Abdullah Ibnu Yusuf. 2003. *Takhriri ‘Ulumi al-Khadits*. Laidz-Mamlakah Muttakhidah: Daaru Fawaz Li an-Nasyr

Al-khakim, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Abdillah al-Khafidz an-Naisaburi. 1996. *Ma’rifatu ‘Ulumi al-Khadits.* Takhqiq: Zuhair Syafiq al-Kay. Bairut Libanon: Daaru Ikhya’i al-‘Ulum

Al-Khuli, Muhammad Abdul Aziz. 1951. *al-Adab an-Nabawi.* al-Qahirah: Mathba’ah al-Istiqomah

Al-Qaththan, Manna’. 2000. *Mabakhits fi ‘Ulumi al-Qur’an.* Riyadl Saudi Arabia: Maktah al-Ma’arif

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Farakh al-Anshari. 2003. *al-Jami’ li Akhkami al-Qur’an*. Ar-Riyadl: al-Mamlakah al-Arabiyah: Daaru Alami al-Kutub

Al-Mukhalli, Jalaluddin Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad dan As-Sayuthi, Jalaluddin Ibnu Abdurrahman Ibnu Abi Bakar. 1983. *Tafsir al-Jalalaini*. Bairut-Lubnan: Daar al-Fikr

An-Nawawi, Abi Zakaria Yahya Ibnu Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi. 1990. *Riyadlu ash-Sholikhin.* Jiddah: Daaru Al-Qiblah Li Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah

Ash-Sholikh, Shubkhi. 2000. *Mabakhits fi ‘Ulumi al-Qur’an.* Damaskus: Daaru al-‘Ilmi Li al- Malayiin

As-Sayuti. tt. *Tadribu ar-Raowi.* ar-Riyadl: Maktabah ar-Riyadl al-Khaditsah

Asy-Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Muhammad. 1983. *Fathul Qadir al-Jami’ Baina Fani ar-Riwayah Wa ad-Dirayah*. Bairut-Lubnan: Daar al-Fikr

Ath-Thakhkhan, Makhmud. 1985. *Taisir Mushtholakhi al-Khadits.* Riyadl-Saudi Arabia: Maktabah al-Ma’arif

Ath-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Gholib al-Amaly Abu Ja’far. 2000. *Jami’u al-Bayan Fi Ta’wili al-Qur’an*. al-Qahirah: Mu’assasah ar-Risalah

Az-Zarqoni, Mohammad Abdul ‘Adzim. 1997. *Manahilul ‘Irfan Fi ‘Ulumi al-Quran.* Libanon: ‘Isa Babi al-Khalby Wa Syarakaahu

Az-Zukhaili, Wahbah. 1998. *At*-*Tafsir al-Munir*. Bairut Dimasyq: Daaru al-Fikr

‘Alauddin Ali Ibnu Khisamuddin al-Hindi al-Burhanafuri. 1981. *Kanzu al-ummal.* Bairut: Muassasah ar-Risalah

Asy-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi. 1998. *Tafsir asy-Sya’rawi.* al- Mishr: Mausu’ah al-‘Arabiyyah al- ‘Alamiyyah

Al-Khuli, Muhammad Abdul Aziz. 1951. *al-Adab an-Nabawi.* al-Qahirah: Mathba’ah al-Istiqomah

An-Nawawi, Abi Zakaria Yahya Ibnu Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi. 1990. *Riyadlu ash-Sholikhin.* Jiddah: Daaru al-Qiblah Li ats-Tsaqafah al-Islamiyyah

An-Nasafi, Abul Barakat Abdullah Ibnu Ahmad. Ibnu Mahmud. 2002. *Madariku at-Tanzil Wa Khaqaiqu at-Ta’wil*. Bairut-Lubnan: Daaru al-Fikr

Ar-Raghib al-Ash-Bahani, Abul Qosim al-Khusin Ibnu al-Mufadldlal. 1991. *Al-Mufradaat fi Ghoribi al-Qur’an.* Dimasyq-Bairut: Daaru al-Ilmi ad-Daar asy-Syamiyyah

Ar-Razi, Fakhruddin Ibnu muhammad Ibnu Umar at-Tamimi. 2000. *Mafatikhu al-Ghaib.* Bairut-Lubnan: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah

As-Sa’ati, Abdurrahman Ibnu Muhammad al-Banna. 1999. *al-Fatkhu ar-Rabbani Li Tartiibi Musnad al-Imam Ahmad Ibnu Khanbal asy-Syaibani.* Ar-riyadl: Daaru ’Ikhyai at-Turats al-‘Arabi

Az-Zamakhsyari, Abul Qosim Mahmud Ibnu Umar. 1988. *Al-Kasysyaf ‘an Khaqa’iqi Ghowamidli at-Tanzil Wa ‘Uyun al-Aqawil Fi Wujuhi at-Ta’wil.* Bairut: Daaru al-Kutub al-‘Arabi

Cramer J.A. 1993. *Clinimetri Approach to Assesing Quality of Life in Epilepsy*. Epilepsia

Dewi Putri Mardyaningsih. 2014. *Kualitas Hidup pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri*. Surakarta: Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Kusuma Husada

Hadari,Nawawi dan Martini Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

------------. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah University Press

Ibnu Jama’ah, Badruddin Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Sa’dillah Ibnu Jama’ah al-Kinani. 1406H. *Al-Manhal ar-Rawi Fi Mukhtashori ‘Ulumi al-Khadits an- Nabawi.* Damaskus: Daaru al-Fikr

------------. tt. *Tadzkiratu as-Sami’ Wa al-Mutakallim Fi Adabi al-‘Alim Wa al-Muta’allim.* Ar-Riyadl: Maktabah Misykah al-Islamiyyah

Ibnu Katsir, Abu al-Fida’ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Qurasyi ald-Dimasyqi. 1997. *Tafsir al- Qur’an al-‘Adzim.* Riyadl: Daaru Thoyyibah

Ibnu Mandzur, Muhammad Ibnu Mukram. tt. *Lisanu al-‘Arab*. Bairut: Daaru ash-Shadir

Ibnu al-Malak, Muhammad Ibnu Izzuddin Abdullatif Ibnu Abdul Aziz Aminuddin Ibnu Farisyta al-Kirmani al-Khanafi. 2012. *Syarkh Mashobikhu as-Sunnah Li al-Imam al-Baghawi*. Al-Kuwait: Idaroh ats-Tsaqafal al-Islamiyyah

Haan R. dan Faronson N., 1993. *Measuring Quality of Life in Stroke* New England: Stroke

Hermann BP. 1993. *Developing A Model of Quality of Life in Epilepsy: The Contribution of Neuropsychology*. Epilepsia

Muhammad Hasyim Asy’ari. 1415H. *Adabu al-‘Alim Wa al-Muta’allim*. Tebuireng: Maktabah at-Turats al-Islami

Magfiroh Amir Makkau. 2014. *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS) Kota Makassar Tahun 2014*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS

Muhammad Abdul Baqi. 1994. *al-Lu’lu’ Wa al-Marjan.* Dimasyq: Maktabah

Moleong, Lexy J., 1999. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Mungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press

--------------- (ed.), 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Ragam Varian Kontemporer*. Surabaya: Airlangga University Press

Nazly Chairani. 2013. *Kualitas Hidup Wanita Lansia di Kelurahan Pabatu Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi.* Medan: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan UNISMU

Siti Yartin. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah UNDATA Palu*. Makassar: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedoteran UNHAS

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Ware JE, Sherbourne CD. 1992. *The MOS 36- Item Short Form Health Survey (SF 36).* Conceptual Framework and Item selection: Medical Care

<http://sehansnza.blogspot.co.id/2012/05/teori-kualitas-hidup.html>

[http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39155/4/Chapter%20ll.](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39155/4/Chapter%20ll.pdf)

<http://verayulyani.blogspot.co.id/2011/09/kualitas-hidup.html>

[http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39155/4/Chapter%20ll.](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39155/4/Chapter%20ll.pdf)

http://jaliahbaby.blogspot.co.id/2010/10/kualitas-hidup.html

1. http://verayulyani.blogspot.co.id/2011/09/kualitas-hidup.html [↑](#footnote-ref-1)
2. Cramer JA.. *Clinimetri Approach to Assesing Quality of Life in Epilepsy* (Epilepsia: 34 [suppl 4] 1993), h. 8-13 [↑](#footnote-ref-2)
3. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39155/4/Chapter% 20ll.](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39155/4/Chapter%20ll.pdf) [↑](#footnote-ref-3)
4. Mardyaningsih, Dewi Putri. *Kualitas Hidup pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri* (Surakarta: Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Kusuma Husada, 2014), h. 25-26 [↑](#footnote-ref-4)
5. Makkau, Magfiroh Amir. *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS) Kota Makassar Tahun 2014* (Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS, 2014), h. 9 [↑](#footnote-ref-5)
6. Makkau, Magfiroh Amir. *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS) Kota Makassar Tahun 2014…,* h. 9 [↑](#footnote-ref-6)
7. Makkau, Magfiroh Amir. *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS) Kota Makassar Tahun 2014*…, h. 9-10 [↑](#footnote-ref-7)
8. Yartin, Siti. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah UNDATA Palu* (Makassar: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedoteran Unhas, 2012), h. 23-24 [↑](#footnote-ref-8)
9. Makkau, Magfiroh Amir. *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS) Kota Makassar Tahun 2014…,* h. 11-19 [↑](#footnote-ref-9)
10. Az-zarqoni, Mohammad Abdul ‘Adzim. *Manahilul ‘Irfan fi ‘Ulumi al-Quran* (Bairut Libanon: ‘Isa Babi al-Khalby wa Syarakaahu, tanpa tahun), Juz. 1, h. 15 dalam al-Maktabah al-Syamilah, Perpustakaan buku-buku berbahasa arab, versi 3.51, Maktab ad-Da’wah di ar-Rawdah . Http: www.Syamela.com [↑](#footnote-ref-10)
11. al-Qaththan, Manna’. *Mabakhits fi ‘Ulumi al-Qur’an* (Riyadl Saudi Arabia: Maktah al-Ma’arif, tanpa tahun ) Cet. 3, h. 26. Shubkhi ash-Sholikh, *Mabakhits fi ‘Ulumi al-Qur’an* (Damaskus: Daaru al-‘Ilmi li al-Malayiin, tanpa tahun) Cet. 4 , h. 15 dalam almktabah al-Syamilah, Perpustakaan buku-buku berbahasa arab, versi 3.51, Maktab ad-Da’wah di Ar-rawdah . Http: www.Syamela.com [↑](#footnote-ref-11)
12. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S.al-Ankabut: 64 [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S. al-‘Alaa: 17 [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S. an-Nahl: 97 [↑](#footnote-ref-14)
15. Al-Mukhalli, Jalaluddin Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad dan As-Sayuthi, Jalaluddin Ibnu Abdurrahman Ibnu Abi Baka. *Tafsir al-Jalalaini* (Bairut –lubnan: Daar al-Fikr, 1983), h. 415 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibnu Katsir, Abul al-Fida’ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim* (Ar-riyadl: Daaru Thoyyibah Li an-Nasyr waat-Tauzi’: 1420هـ - 1999 م ), juz. 6, h. 294 [↑](#footnote-ref-16)
17. Almukhalli dan as-Sayuthi. *Tafsir al-Jalalaini*. Juz.8, h. 381 [↑](#footnote-ref-17)
18. Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Farakh al-Anshari. *al-Jami’ li Akhkami al-Qur’an* (Ar-riyadl-al-Mamlakah al-Arabiyah: Daaru Alami al-Kutub, 1423 هـ/ 2003 **م )** Juz. 20, h. 24 [↑](#footnote-ref-18)
19. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S. An-Nakhl: 97 [↑](#footnote-ref-19)
20. Almukhalli dan as-Sayuthi. *tafsir al-Jalalaini…*juz. 5, h. 5 [↑](#footnote-ref-20)
21. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S. Thoha: 124 [↑](#footnote-ref-21)
22. Almukhalli dan as-Sayuthi. *Tafsir al-Jalalaini*… juz.5, h. 483 [↑](#footnote-ref-22)
23. Al-Qurthubi. *al-Jami’ li Akhkami al-Qur’an .* Juz. 11, h. 257 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ath-Thabari. *Jami’u al- Bayan fi Ta’wili al-Qur’an .* Juz. 18, h. 390 [↑](#footnote-ref-24)
25. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S. al-An’am: 122 [↑](#footnote-ref-25)
26. Almukhalli dan as-Sayuthi. *Tafsir al-Jalalaini*. Juz.2, h. 418. Al-Baghowi, Abu Muhammad al-Khusin Ibnu Mas’ud, *Ma’alimu at-Tanzil* (Ar-riyadl: Daaru Thoyyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1417 هـ - 1997 م). Juz. 3, h.184. Asy-Syaukani, Muhammadibnu Ali Muhammad, *Fathul Qadir al-Jami’ Baina Fani ar-Riwayah wa ad-dirayah* (Bairut –Lubnan: Daar al-fikr, 1983) juz 2, h. 473. Az-zukhaili, wahbah ibnu mushthofa , *At-Tafsir al-Munir* (Dimasyq: Daaru al-Fikri al-Mu’ashir ,1418 H , cet.4, Juz.8, h. 28 [↑](#footnote-ref-26)
27. Al-Qurthubi. *al-Jami’ li Akhkami al-Qur’an .* Juz.7, h.78 [↑](#footnote-ref-27)
28. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S. al-Baqarah: 31 [↑](#footnote-ref-28)
29. Almukhalli dan as-Sayuthi. *Tafsir al-Jalalaini*, Juz. 1, h. 38 [↑](#footnote-ref-29)
30. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S. al-Maidah: 2 [↑](#footnote-ref-30)
31. Almukhalli dan as-Sayuthi, *Tafsir al-Jalalaini*, Juz. 2, h. 178 [↑](#footnote-ref-31)
32. Al-Qurthubi. *al-Jami’ Li Akhkami al-Qur’an,* Juz. 6, h. 46 [↑](#footnote-ref-32)
33. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya…….*Q.S. at-Taubah: 105 [↑](#footnote-ref-33)
34. Al-Qurthubi *al-Jami’ Li Akhkami al-Qur’an,* Juz. 3, h. 347 [↑](#footnote-ref-34)
35. Rosyid Ridlo, Muhammad. *Tafsir al-Manar* (al-Qahirah Mishr: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah Linal-Kitab, 1990 M, Juz. 11, h. 28 [↑](#footnote-ref-35)